



Hierarki Nilai dan Analisis Sosio-Historis: Telaah Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed dan Implikasinya di Indonesia

**Ahmad Musyafa Arda¹, Fazriyanti², Nuraini Budiyanto³, Aang Ahmad
Syahid⁴, Andi Rosa⁵**

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email :

231320096.ahmadmusyafa@uinbanten.ac.id, 231320072.fazriyanti@uinbanten.ac.id,
231320069.nur@uinbanten.ac.id, 231320092.aang@uinbanten.ac.id,
andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract

The interpretation of the Qur'an in the modern era faces challenges in maintaining the relevance of the sacred text within today's social and cultural contexts. Abdullah Saeed, a contemporary Muslim scholar, offers a contextual approach to Qur'anic interpretation as an effort to bridge the gap between the textual meaning of the Qur'an and modern realities. This article aims to briefly explain Saeed's concept and method of contextual interpretation and its implications for Qur'anic studies in Indonesia. Through a literature-based study of Saeed's works and related research, it was found that the contextual approach emphasizes the importance of historical and sociological analysis, recognition of multiple textual meanings, and the application of a hierarchy of values in understanding the Qur'anic verses. This approach is considered capable of producing interpretations that are more open, humanistic, and relevant to contemporary issues such as human rights, gender equality, and religious pluralism. Therefore, Abdullah Saeed's contextual interpretation can serve as a constructive alternative for the development of Qur'anic interpretation studies in the Islamic world, especially in Indonesia.

Keywords : *Contextual interpretation, Abdullah Saeed, Qur'an*

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an di era modern menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi teks suci dengan konteks sosial dan budaya masa kini. Abdullah Saeed, seorang cendekiawan Muslim kontemporer, menawarkan pendekatan tafsir kontekstual sebagai upaya menjembatani antara makna teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan modern. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara ringkas konsep dan metode tafsir kontekstual menurut Saeed, serta implikasinya terhadap kajian tafsir di Indonesia. Melalui studi literatur terhadap karya dan penelitian tentang Saeed, ditemukan bahwa pendekatan kontekstual menekankan pentingnya analisis historis-sosiologis, pengenalan variasi makna teks, dan penerapan hierarki nilai dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini dianggap mampu menghadirkan penafsiran yang lebih terbuka, humanis, dan relevan dengan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, serta pluralitas agama. Dengan demikian, tafsir kontekstual Abdullah Saeed dapat menjadi alternatif konstruktif bagi pengembangan studi tafsir di dunia Islam, khususnya di Indonesia.

Keywords: *Tafsir kontekstual, Abdullah Saeed, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Tafsir kontekstual yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed adalah suatu usaha untuk meneliti kembali latar belakang sejarah pada abad ke-7, waktu ketika Alquran diwahyukan. Proses penelusuran kembali konteks ini selanjutnya dikenal dengan istilah tafsir kontekstual. Setelah menjelajahi konteks di mana ayat diturunkan, langkah berikutnya adalah melakukan kontekstualisasi. Menurut Gadamer, sebuah pengertian selalu dapat diterapkan pada situasi saat ini, meskipun pemahaman itu selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, dialektika, dan bahasa. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak eksklusif milik sejarah atau protagonisnya, tetapi pemahaman terhadap suatu teks harus bisa dipahami dalam konteks masa kini (Muliadi, 2021).

Pendekatan kontekstual yang dikembangkan oleh Saeed berusaha menjembatani antara makna teks Al-Qur'an dan realitas sosial masa kini. Menurutnya, untuk memahami Al-Qur'an secara tepat, diperlukan analisis terhadap konteks sejarah turunnya ayat, kondisi sosial masyarakat Arab pada masa Nabi, serta tujuan moral dan universal yang terkandung di dalamnya¹. Dengan cara ini, penafsiran tidak hanya berhenti pada teks literal, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang menjadi pesan utama Al-Qur'an (Jurnal et al., 2023).

Pemikiran Saeed menjadi penting dalam konteks Indonesia, karena masyarakatnya hidup di tengah pluralitas budaya, agama, dan pemikiran. Tafsir kontekstual memberi ruang bagi umat Islam untuk memahami ajaran Al-Qur'an dengan tetap menghormati perbedaan sosial dan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memperkaya tradisi tafsir di Indonesia yang selama ini didominasi oleh pendekatan textual. Selain itu, metode Saeed dapat menjadi alternatif dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia,

dan kebebasan beragama.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Artinya, seluruh data dan informasi diperoleh melalui kajian literatur terhadap karya-karya Abdullah Saeed serta penelitian-penelitian yang relevan mengenai pemikiran tafsirnya. Peneliti tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas konsep tafsir kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji pemikiran tokoh dan gagasan teoretis yang bersifat konseptual (Jurnal et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya asli Abdullah Saeed, seperti *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* dan *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*². Sementara itu, sumber sekunder berupa tulisan-tulisan ilmiah dari para peneliti Indonesia yang telah mengkaji metode tafsir Saeed dalam berbagai konteks, seperti studi tentang hierarki nilai, konteks sosio-historis, serta penerapan tafsir kontekstual dalam isu sosial dan kemanusiaan.

Pembahasan

Abdullah Saeed adalah seorang cendekiawan Muslim kontemporer yang dikenal luas karena pemikirannya dalam bidang studi Al-Qur'an dan Islam modern. Ia lahir di Maldives (Kepulauan Maladewa) pada tahun 1960 dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat (Jurnal et al., 2023). Pendidikan dasarnya diperoleh di Maldives, kemudian ia melanjutkan studinya ke Arab Saudi, di mana ia mendalami bahasa Arab dan studi keislaman. Setelah itu, Saeed melanjutkan pendidikan tinggi di University of Melbourne, Australia, hingga meraih gelar doktor dalam bidang Studi Islam (Muqit, 2021).

Karier akademik Abdullah Saeed banyak berkembang di Australia. Ia menjadi Profesor Studi Arab dan Islam di *The University of Melbourne* serta menjabat sebagai Direktur *National Centre for Contemporary Islamic Studies* (NCCIS). Melalui lembaga ini, Saeed aktif dalam penelitian dan dialog antaragama, serta mendorong pemahaman Islam yang moderat, terbuka, dan kontekstual. Karya-karyanya banyak membahas isu-isu seperti tafsir Al-Qur'an, kebebasan beragama, hak asasi manusia, pluralisme, dan pendidikan Islam di masyarakat modern.

Beberapa karya pentingnya antara lain *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006), *Islamic Thought: An Introduction* (2006), dan *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (2014) (Rippin, n.d.). Dalam karya-karya tersebut, Saeed menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an melalui pendekatan kontekstual, yaitu membaca teks suci dengan mempertimbangkan latar sejarah, budaya, dan kondisi sosial masyarakat masa kini. Pemikirannya berpengaruh besar terhadap perkembangan studi tafsir di dunia Islam, termasuk di Indonesia,

karena relevansinya dengan semangat moderasi dan kemanusiaan dalam Islam (Fatmawati, 2022).

Gagasan Dasar Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Pemikiran Abdullah Saeed tentang tafsir kontekstual berangkat dari kegelisahan terhadap kecenderungan sebagian penafsiran Al-Qur'an yang terlalu tekstual dan tidak memperhatikan realitas sosial yang terus berubah³. Menurut Saeed, pendekatan tekstual yang hanya berfokus pada arti literal ayat sering kali menyebabkan kesalahpahaman terhadap pesan moral dan universal Al-Qur'an. Ia menilai bahwa teks Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks turunnya, sekaligus dalam konteks pembacanya pada masa kini. Dengan demikian, tafsir bukan sekadar proses linguistik, tetapi juga upaya memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan Allah kepada manusia sesuai perubahan zaman (Fadhilah, 2019).

Saeed menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak turun dalam ruang kosong, melainkan dalam situasi sosial, budaya, dan politik masyarakat Arab abad ke-7. Karena itu, sebagian ayat memiliki makna yang terkait langsung dengan kondisi masyarakat waktu itu, sementara sebagian lainnya memuat nilai-nilai universal yang berlaku sepanjang masa. Dalam pandangan Saeed, tugas utama seorang mufassir adalah membedakan antara pesan kontekstual (yang spesifik pada waktu dan tempat tertentu) dan pesan universal (yang berlaku umum). Proses ini menuntut kemampuan memahami sejarah, bahasa Arab klasik, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi turunnya wahyu.

Selain itu, Saeed juga memperkenalkan konsep hierarki nilai dalam Al-Qur'an, yaitu cara mengelompokkan ajaran Islam berdasarkan tingkat universalitas dan penerapannya. Nilai tertinggi dalam hierarki ini adalah nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan yang menjadi inti dari seluruh ajaran Al-Qur'an (Saputra, 2021). Sementara itu, nilai-nilai sosial dan hukum yang bersifat kontekstual dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat modern. Pendekatan ini menjadikan tafsir kontekstual Saeed relevan untuk menjawab persoalan kontemporer, seperti isu hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralitas agama.

Pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami melalui kajian terhadap kondisi historis dan realitas sosial ketika ayat diturunkan. Saeed menilai bahwa sejumlah ayat, khususnya ayat-ayat hukum, tidak dapat ditafsirkan secara harfiah karena ia merupakan respons terhadap kebutuhan dan situasi masyarakat Arab abad ketujuh. Pandangan ini sejalan dengan prinsip keadilan yang ditegaskan dalam QS. Al-Nisā' [4]: 135, yang memerintahkan umat beriman untuk menjadi penegak keadilan tanpa memandang kepentingan pribadi.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا فَوَّا مِنْ بَالِقُسْطِ شَهِدَاءَ اللَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ أَوْلَى
بِهِمَا فَلَا تَنْتَهُوا إِلَيْهِمْ أَهْوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تُلْتَوْ أَوْ تُنْعَرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرًا (٢٥)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau

miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menegaskan bahwa keadilan merupakan nilai dasar yang berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, menurut Saeed, penafsiran ayat hukum idealnya diarahkan pada pencapaian nilai keadilan itu sendiri, bukan terbatas pada bentuk aturan yang muncul dari konteks sejarah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang tetap berpegang pada nilai moralnya, tetapi tetap sesuai dan adaptif terhadap perkembangan sosial modern (Somad, 2022).

Dalam pengembangan teorinya, Saeed menyusun konsep hierarki nilai yang membedakan antara nilai-nilai fundamental, nilai universal, nilai instruksional, dan nilai yang bersifat kontekstual. Kerangka ini selaras dengan pesan Al-Qur'an dalam QS. Al-Isrā' [17]: 70, yang menegaskan kemuliaan seluruh keturunan Adam sebagai landasan moral utama dalam interaksi sosial.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنَيَّ آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَقْسِيْلًا □ ٧٠

Artinya: "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan nilai abadi yang harus menjadi acuan ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan persoalan sosial, relasi gender, maupun perlindungan kelompok rentan. Sejalan dengan isi file, Saeed menolak pemahaman yang menganggap ayat kontekstual harus diterapkan secara permanen tanpa mempertimbangkan perubahan kondisi masyarakat. Apabila sebuah ayat turun sebagai jawaban atas kondisi tertentu, maka implementasinya pada era modern harus melihat tujuan moral yang hendak dicapai, bukan hanya bunyi teksnya. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang bagi penafsiran yang lebih inklusif, ramah keberagaman, dan efektif menghubungkan pesan wahyu dengan realitas Muslim kontemporer, termasuk di Indonesia (Jurnal et al., 2023).

Gagasan Saeed juga menegaskan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya penting dalam tataran teori, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, metode ini diperlukan untuk memelihara kerukunan antar kelompok agama serta menghindarkan penafsiran tekstual yang berpotensi memicu ketegangan. Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa metode Saeed kian banyak digunakan untuk menganalisis isu aktual seperti intoleransi, hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas, serta persoalan kesetaraan dan HAM. Pendekatan ini dinilai mampu meredam kecenderungan ekstrem karena menempatkan nilai-nilai utama Al-Qur'an seperti rahmat, keadilan, dan kemanusiaan sebagai orientasi penafsiran. Saeed juga menegaskan bahwa seorang mufasir harus melalui tahapan yang ketat, mulai dari analisis linguistik, sejarah, hingga pembacaan konteks modern, sebelum menyimpulkan hukum atau etika yang dapat diterapkan. Karena itu, banyak akademisi Indonesia menjadikan metode Saeed sebagai

rujukan untuk menjawab tantangan sosial dan keagamaan masa kini (Fatmawati, 2022).

Tahapan Metode Tafsir Kontekstual Menurut Abdullah Saeed

Dalam menjelaskan metode tafsir kontekstualnya, Abdullah Saeed membagi proses penafsiran ke dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan-tahapan ini dimaksudkan agar seorang mufassir dapat memahami teks Al-Qur'an secara lebih komprehensif, baik dari sisi linguistik maupun konteks sosialnya.

Tahap pertama adalah memahami konteks historis dan sosial ketika ayat diturunkan (*context of revelation*). Pada tahap ini, seorang penafsir harus mempelajari situasi masyarakat Arab abad ke-7, kebiasaan, sistem sosial, serta peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu (Jurnal et al., 2023). Menurut Saeed, pemahaman terhadap kondisi sosial pada masa Nabi sangat penting karena Al-Qur'an turun untuk merespons realitas masyarakat tersebut. Dengan mengenali konteks sejarah ini, mufassir dapat membedakan antara pesan yang bersifat lokal dan pesan universal yang berlaku lintas waktu.

Tahap kedua adalah memahami teks secara linguistik dan semantik (*textual meaning*). Di sini, penafsir mempelajari struktur bahasa, istilah, serta makna asli kata dalam bahasa Arab klasik⁴. Saeed menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an bersifat dinamis dan kaya makna, sehingga interpretasi harus memperhatikan perkembangan makna kata dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Tahap ketiga adalah analisis nilai-nilai moral dan universal dalam teks. Saeed memperkenalkan konsep *hierarki nilai* yang membedakan antara nilai dasar (universal) dan nilai kontekstual. Nilai dasar mencakup keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan, sedangkan nilai kontekstual bisa berubah mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya berhenti pada teks, tetapi juga berupaya menangkap semangat moral yang dikandung Al-Qur'an.

Tahap keempat adalah penerapan makna dalam konteks masa kini (*application to contemporary context*). Dalam tahap ini, penafsir menafsirkan kembali ayat dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan problem modern. Tujuannya adalah menjadikan pesan Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, lingkungan, dan kesetaraan gender.

Melalui tahapan-tahapan ini, Abdullah Saeed berharap umat Islam tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an harus terus digali sesuai dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasarnya (Fatmawati, 2022).

Kritik dan Tantangan terhadap Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Meskipun tafsir kontekstual Abdullah Saeed memiliki banyak keunggulan, sejumlah akademisi menyoroti beberapa kritik dan tantangan dalam penerapannya (Fadhilah, 2019). Salah satu kritik utama adalah risiko subjektivitas penafsir. Karena

tafsir kontekstual menekankan konteks sosial, budaya, dan sejarah, mufassir bisa saja menafsirkan teks berdasarkan pemahaman pribadi atau kondisi masyarakat tertentu, sehingga makna Al-Qur'an dapat berbeda-beda.

Kritik kedua adalah kesulitan dalam menentukan batasan antara nilai universal dan nilai kontekstual. Saeed membagi ajaran Al-Qur'an menjadi nilai yang bersifat universal dan nilai kontekstual, namun dalam praktiknya, membedakan keduanya tidak selalu mudah. Misalnya, beberapa ayat yang berkaitan dengan hukum sosial bisa memiliki dimensi moral universal, sehingga penafsiran ulang memerlukan kehati-hatian dan kajian mendalam (Muqit, 2021).

Selain itu, tafsir kontekstual menghadapi tantangan dari kalangan konservatif yang menilai pendekatan ini terlalu modern dan dianggap menyimpang dari tafsir klasik. Beberapa pihak berpendapat bahwa penafsiran yang terlalu menekankan konteks bisa melemahkan otoritas teks, padahal Saeed justru menegaskan bahwa pendekatan ini tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an (Saad, 2020).

Meski demikian, Abdullah Saeed menekankan bahwa kritik tersebut justru menjadi motivasi untuk memperkuat metodologi tafsir kontekstual. Ia mendorong para penafsir untuk menggunakan kajian sejarah, linguistik, dan sosiologi secara sistematis agar tafsir tetap ilmiah, akurat, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, tafsir kontekstual bukan sekadar membaca teks dengan cara modern, tetapi merupakan upaya sistematis untuk memahami pesan Al-Qur'an secara utuh.

Implikasi Sosial dan Pendidikan dari Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Metodologi tafsir kontekstual yang dikembangkan Abdullah Saeed memberikan sumbangan besar dalam perkembangan studi tafsir masa kini, terutama dalam upaya menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan perubahan sosial modern. Pendekatan ini menawarkan suatu kerangka analisis yang memungkinkan Al-Qur'an terus relevan tanpa mengurangi kedudukannya sebagai wahyu ilahi. Melalui konsep hierarki nilai, Saeed membedakan ayat-ayat yang bersifat universal dari ayat yang terikat konteks tertentu, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami sebagai petunjuk etis yang dinamis, adaptif, namun tetap berlandaskan nilai moral yang tidak berubah (Budiman et al., n.d.). Dengan karakter ini, metode kontekstual menjadi alternatif yang memperkaya tradisi tafsir serta membuka peluang bagi pembaruan pemikiran Islam pada isu-isu kontemporer, termasuk keadilan sosial, relasi gender, kebebasan beragama, dan pluralitas sosial.

Metodologi Saeed memberikan fondasi baru bagi para sarjana Muslim untuk melakukan ijtihad secara lebih sistematis. Dalam dunia akademik, pendekatan ini mendorong perluasan kajian tafsir yang tidak hanya berfokus pada analisis kebahasaan atau hukum, tetapi juga melibatkan disiplin lain seperti sejarah, antropologi, hermeneutika, dan ilmu sosial modern (Yogyakarta et al., 2023). Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif merespons persoalan-persoalan aktual seperti radikalisme, eksklusivisme pemahaman keagamaan, serta ketegangan identitas. Hal ini karena model Saeed selalu menempatkan nilai kemanusiaan seperti rahmat, keadilan, dan kemaslahatan sebagai tujuan utama

penafsiran. Dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan tersebut membuka ruang bagi pembelajaran tafsir yang lebih kritis dan dialogis, sehingga mendorong generasi muda untuk membaca Al-Qur'an secara lebih reflektif dan sadar konteks.

Selain memberikan kontribusi pada tataran teoritis, metode Saeed juga berdampak langsung pada perkembangan tafsir di Indonesia (Ridwan, n.d.). Sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya yang tinggi, Indonesia membutuhkan model penafsiran yang mampu menghubungkan teks wahyu dengan kenyataan sosial yang plural. Pendekatan kontekstual Saeed terbukti relevan untuk membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi, relasi antaragama, serta perlindungan kelompok minoritas. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa metode ini sejalan dengan nilai-nilai Islam Nusantara yang menekankan moderasi dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, kontribusi Saeed tidak hanya berhenti pada ranah teori, tetapi juga berperan dalam memperkuat harmoni sosial serta memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang universal, terbuka, dan mampu menjawab kebutuhan manusia modern.

Kontribusi penting lainnya dari metodologi kontekstual Abdullah Saeed tampak pada kemampuannya menggeser cara umat Islam memandang hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Saeed menegaskan bahwa sebuah penafsiran yang baik tidak boleh dipisahkan dari kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang membacanya. Karena itu, ia menolak pemahaman literal yang dianggap mengabaikan dinamika sosial yang terus berubah. Pendekatan kontekstual ini membuka ruang untuk membaca ulang ayat-ayat yang berkaitan dengan struktur sosial patriarki, sistem ekonomi tradisional, hingga pola kekuasaan yang hidup pada masa Nabi. Dalam situasi modern, pendekatan semacam ini memungkinkan umat Islam menyesuaikan pemaknaan ayat dengan nilai-nilai yang kini dianggap penting, seperti demokrasi, hak kewarganegaraan, dan perlindungan terhadap kelompok yang rentan (Hilalludin et al., 2025). Dengan demikian, gagasan Saeed mendorong proses pembaruan yang tidak menyalahi prinsip-prinsip Al-Qur'an, tetapi justru sejalan dengan tujuan moral yang dikandungnya.

Selain itu, pendekatan Saeed turut memberi sumbangan besar dalam perkembangan pemikiran *maqāṣid al-syarī'ah* kontemporer. Jika para ulama klasik hanya membahas *maqāṣid* pada tataran konseptual, Saeed menawarkan kerangka aplikatif untuk menelusuri *maqasid* langsung dari teks Al-Qur'an melalui model hierarki nilai. Pendekatan ini membantu penafsir untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti seperti keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, kemudian menjadikannya tolok ukur dalam menilai relevansi ayat-ayat yang bersifat kontekstual. Dalam berbagai diskusi mengenai hukum keluarga, posisi perempuan, dan praktik ekonomi Islam, konsep Saeed sering dilihat sebagai pendekatan moderat yang tidak mengubah dasar hukum Islam, tetapi menyajikan pembacaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan sosial modern. Karena itu, metodologi ini telah banyak diadopsi oleh pemikir Muslim progresif untuk membangun tafsir yang lebih adaptif.

Lebih jauh, pendekatan Saeed memainkan peran penting dalam memperkuat wacana inklusivisme Islam (Ushuluddin & Sumenep, n.d.). Dengan menjadikan nilai-nilai universal seperti keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai orientasi utama, Saeed memberi ruang bagi terciptanya dialog antaragama dan hubungan sosial yang lebih harmonis. Banyak akademisi menilai bahwa konsep hierarki nilai dapat membantu menjelaskan ayat-ayat yang selama ini menimbulkan perdebatan antarumat beragama. Ayat yang diturunkan dalam konteks konflik dapat dipahami sebagai ajaran yang bersifat kontekstual dan tidak perlu diterapkan secara keras pada situasi modern. Sebaliknya, nilai universal seperti penghormatan terhadap hak-hak manusia harus dikedepankan. Inilah sebabnya metode Saeed dianggap sangat relevan bagi negara multikultural seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura, yang membutuhkan pendekatan keagamaan yang dapat menjaga stabilitas dan kerukunan sosial.

Tidak hanya pada aspek teoritis, metode Saeed juga mendorong berkembangnya praktik tafsir berbasis penelitian (*research-based interpretation*). Dalam kerangka ini, proses penafsiran tidak hanya bertumpu pada teks dan warisan ulama klasik, tetapi juga menggunakan data empiris, analisis sosial, dan keadaan masyarakat sebagai bagian dari pertimbangan interpretatif. Di Indonesia, misalnya, pendekatan ini telah digunakan dalam penelitian gender, studi kemiskinan struktural, isu lingkungan, serta perlindungan anak dan perempuan. Para peneliti menilai bahwa metode Saeed menjadikan Al-Qur'an tidak sekadar teks ritual, tetapi sumber nilai etis yang mampu memberikan perubahan nyata bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, kontribusi Saeed mencakup pembaruan pola pikir, penguatan metodologi, dan pemanfaatan Al-Qur'an sebagai pedoman etis yang mampu merespons tantangan zaman (Service, 2024).

Implikasi Sosial dan Pendidikan dari Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed

Tafsir kontekstual Abdullah Saeed memiliki dampak signifikan dalam dunia sosial dan pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci yang historis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dengan realitas modern. Misalnya, prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan beragama yang digarisbawahi Saeed dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga membangun toleransi dan harmoni antarumat beragama (Fadhilah, 2019). Dalam bidang pendidikan Islam, tafsir kontekstual mendorong pendidikan berbasis pemahaman kritis. Guru dan dosen tafsir tidak hanya mengajarkan ayat secara literal, tetapi juga mengaitkan konteks sejarah, sosial, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini memungkinkan generasi muda untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam, kontekstual, dan relevan dengan persoalan kontemporer.

Selain itu, tafsir kontekstual dapat menjadi alat untuk mengurangi konflik interpretasi yang sering muncul akibat penafsiran literal. Dengan menekankan nilai-nilai universal dan konteks historis, masyarakat diajak untuk lebih fleksibel dalam menafsirkan teks, tanpa mengurangi kesalehan dan komitmen keagamaan.

Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antarumat beragama dan antarbudaya, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga humanis dan inklusif (Fadhilah, 2019). Dengan demikian, implikasi tafsir kontekstual Abdullah Saeed pembentukan masyarakat yang adil, toleran, dan berpikiran terbuka mencakup, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir kontekstual Abdullah Saeed merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman Al-Qur'an tidak hanya dari teks, tetapi juga dari konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dengan menekankan prinsip nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan, tafsir ini memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pada akhirnya, metode tafsir kontekstual Saeed dapat dianggap sebagai sumbangan yang signifikan dalam perkembangan studi tafsir modern. Selain memberikan pendekatan hermeneutis yang konstruktif, metode ini juga memperkuat diskusi tentang *maqāsid al-syar'ah* di zaman sekarang dan menawarkan dasar metodologis untuk lahirnya interpretasi yang berbasis pada riset empiris. Kehadiran metode ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, karena mampu memberikan wawasan keagamaan yang lebih inklusif, moderat, dan beragam. Dengan demikian, pendekatan Saeed tidak hanya menciptakan inovasi konseptual dalam studi tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan sosial umat manusia di era modern.

Daftar Pustaka

Abd. Muqit. (2021). *Metode Tafsir Tematik Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed*. Ta'wiluna, 2(1), 115–120.

Abdurrahman. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Studi Al-Qur'an*. Millatuna, 3(2), 122–125.

Ahmad Fauzi, R. (2020). *Pendidikan Al-Qur'an Berbasis Kontekstual di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 45–53. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/article/view/2425>

Anas Rolli Muchlisin. (2016). *Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed*. Maghza, 1(1), 29–35.

Budiman, S., Wahyudin, W., Muhtarom, A., & Sufyan, A. (n.d.). *Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21*. 5(1), 821–830.

Eva Fadhilah. (2019). *Abdullah Saeed's Contextualist Perspective on the Fiqh of Religious Freedom*. IJIIS, 2(2), 70–78.

Fadillah, R., & Mahfudz, T. (2020). *Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern*. Al-Bayan, 16(1), 55–65. <https://ejournal.uinsby.ac.id/index.php/albayan/article/view/810>

Fadhilah, E. (2019). *Abdullah Saeed's Contextualist Perspective on the Fiqh of Religious Freedom*. Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS), 57–76.

Fatimah Fatmawati. (2021). *Tafsir Kontekstual Surah Al-Maidah 49–50 Sebagai Anti Tesis Terhadap Ideologi Fundamentalis di Indonesia*. Poros Onim, 3(2), 120–125.

Fatmawati, F. (2022). *Tafsir Kontekstual Surah Al-Maidah 49–50*. 3, 127–139. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.344>

Hilalludin, S. H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Alma, U., & Sugarydedigamailcom, E. (2025). *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Hukum Islam: Antara Universalisme dan Partikularisme*. 1(1), 16–28.

Ismail, M. (2018). *Analisis Perbandingan Tafsir Kontekstual dan Tafsir Tradisional*. Jurnal Ushuluddin, 12(2), 25–35. <https://journal.uinsby.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/443>

Jurnal, T., An, S. A., & Muhyin, N. F. (2023). *The Concepts of Contextual Interpretation of the Qur'an Abdullah Saeed*. 6(1), 1–16.

Lilis Suryani. (2018). *Konsep Toleransi dalam Tafsir Kontemporer Al-Qur'an*. Al-Tahrir, 18(2), 101–110. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/altahrir/article/view/657>

Muhyin & Nabila Fajriyanti. (2023). *The Concepts of Contextual Interpretation of the Qur'an Abdullah Saeed*. Tanzil, 6(1), 12–18.

Muqit, A. (2021). *Kerangka Kerja Metode Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed*. 1(2).

Muliadi, A. (2021). *Penafsiran Al-Qur'an di Era Modern: Studi Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*. IX(02), 45–60.

Nurul Huda. (2017). *Tafsir Tematik Kontemporer: Kajian Penerapan Nilai Universal Al-Qur'an*. Jurnal Studi Al-Qur'an, 9(2), 77–85. <https://journal.uin-suska.ac.id/index.php/jsaq/article/view/520>

Ridwan, M. K. (n.d.). *Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*.

Saad, M. (2020). *Al-Qur'an antara Teks dan Konteks*, 1, 1–15.

Service, C. (2024). *Kontekstualisasi makna pendidikan dalam Al-Qur'an perspektif hermeneutika Abdullah Saeed*. 2(2), 49–69.

Siti Maftuhah. (2019). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Kontekstual di Madrasah Aliyah*. Edukasia Islamika, 4(1), 33–42.

Somad, A. (2022). *Otoritas Laki-Laki dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap QS. an-Nisa 4:34*. 3(1), 1–21.

Ushuluddin, F., & Sumenep, I. G. (n.d.). *Islam Progresif Versi Abdullah Saeed (Ikhtiar Menghadapi Problem Keagamaan Kontemporer)*.

Yogyakarta, S. K., Masjid, S., & Yogyakarta, S. (2023). *No Title*. 6(2). <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>